

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki sistem publik yang teratur, penduduk yang disiplin, teknologi modern, hingga karya-karya seni modern yang didominasi oleh *anime* dan *manga*. Modernisasi Jepang yang telah mencapai kedudukan tinggi dan rasionalisme mendapatkan daulat utama yang semestinya kian menyurutkan kekerasan bermotifkan agama, namun kenyataannya tidak otomatis seperti itu. Pada tahun 1984 di Jepang lahir ajaran *Aum Shinrikyo* yang berarti “Ajaran dari Kebenaran yang Mahatinggi.” Ajaran ini didirikan oleh Shoko Asahara yang merupakan pribadi yang pintar dan kharismatik (Reader, 2000:43).

Aum Shinrikyo, pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari agama Buddha di Jepang, kelompok ini sejak awal bersifat sinkretis, yang memadukan berbagai aliran pemikiran agama dan filsafat Timur seperti Hinduisme dan Taoisme serta tradisi apokaliptik agama Barat, khususnya Kristen. Asahara, pendiri ajaran ini mengakui dirinya sebagai Yesus, dapat menghapus dosa, dan juga Rasul di akhir zaman. Di masa jayanya, Shoko Asahara, mampu menarik hati tidak hanya rakyat awam, tapi juga para cerdas pandai di Jepang. Asahara menarik sekumpulan anak-anak muda yang kecewa terhadap cara hidup materialistis modern. Asahara merekrut orang-orang pintar yang dapat dia temukan, dan seiring berjalannya waktu mulai mengubah sektenya menjadi senjata perang yang brutal. Dengan merekrut ribuan anggota, grup ini mengendalikan pikiran, menggunakan obat psikedelik, ritual rahasia, kekerasan, dan pemerasan untuk mengendalikan anggota mereka. Asahara lalu menyebut dirinya sebagai inkarnasi Shiva, Dewa Kehancuran dari India.

Pada tahun 1988 sekte ini melakukan tindakan kriminal, memaksa donasi dari anggota mereka dan menahan mereka bila membangkang. Puncaknya terjadi pada

tahun 1989 ketika beberapa pengikut Asahara menyiksa anggota mereka Shuji Taguchi, yang beniat meninggalkan sekte tersebut. Asahara sendiri yang memerintahkan penyiksaan tersebut. Pada tahun yang sama, murid-murid Asahara menyerbu rumah pengacara Tsutsumi Sakamoto, kemudian menyiksa dia dan keluarganya.

Dalam tahun 1990, 24 anggota sekte mencalonkan diri untuk pemilihan anggota parlemen Jepang, tapi tidak ada satu anggotapun yang terpilih sehingga para petinggi sekte memutuskan untuk melakukan revolusi dengan cara yang kejam. Mereka bahkan membuat kabinet bayangan di antara anggota sekte, dan berencana menguasai Jepang pada hari-H dengan cepat. Selain itu, Asahara memprediksi bahwa sektenya akan diserang senjata kimia, dan kiamat akan tiba pada tahun 1995 atau 1997 atau 1999. Mereka memulai rencana untuk membuat senjata penghancur massal. Yoshihiro Inoue, salah seorang anggota Aum yang dieksekusi pada hari Kamis 5 Juli 2018 menyatakan di pengadilan pada tahun 1997, bahwa tujuan terakhir Asahara adalah untuk mengambil alih dunia dengan menyebarkan gas sarin di Jepang dan Amerika, dan membunuh kaisar Jepang.

Sekte ini membutuhkan biaya besar untuk menjalankan rencananya tersebut dan tidak segan-segan untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan modal. Mereka mulai memproduksi methamphetamine dan menjualnya ke mafia Jepang, *Yakuza*. Grup ini berhasil merekrut beberapa anggota *Yakuza*, menempatkan mereka untuk membantu produksi senjata api, yang merupakan barang langka di Jepang. Hideo Murai, "Menteri Sains dan Teknologi," mengawasi perkembangannya dan juga bertugas sebagai penghubung untuk *Yakuza*. Selain bergerak di jalur ilegal, sekte ini juga menjalankan bisnis legal di antaranya, toko kare, toko komputer pribadi, dan kelas yoga. Aum Shinrikyo diduga mempunyai aset hingga miliaran dolar pada tahun 1995 dari kegiatan baik legal maupun ilegal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Keberadaan Sekte Aum Shinrikyo Pada Kehidupan Masyarakat Jepang Sejak Tahun 1984 Sampai Sekarang.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Rohan Gunaratna (2018) dalam *Journal Storage* (JSTOR), yang berjudul “*Aum Shinrikyo’s Rise, Fall, and Revival*”. Hal yang diteliti adalah terorisme dan ekstremisme kekerasan. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun sistem peradilan pidana Jepang telah secara efektif menghilangkan kepemimpinan bersama Aum Shinrikyo, namun penting untuk meninjau kembali ancaman strategis jangka panjang terhadap negara tersebut. Saat ini, Jepang tidak memiliki kerangka hukum untuk melawan kebangkitan Aum Shinrikyo. Agar Jepang tetap menjadi salah satu negara teraman di dunia, negara tersebut harus melemahkan tidak hanya kemampuan militer kelompok tersebut, tetapi juga kemampuannya untuk meradikalisasi dan merekrut generasi Jepang berikutnya. Meskipun Jepang telah membangun salah satu kapabilitas terbaik dunia melawan terorisme kimia dan biologis, namun juga perlu mengembangkan kerangka hukum yang kuat untuk mengkriminalisasi Aum Shinrikyo dan penerusnya. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan tentang penyebaran ajaran Asahara dan dakwah terkait.
2. Hasil penelitian Alexander E. Raevskiy (2014) dalam bentuk artikel yang berjudul “*Psychological Aspects of the Aum Shinrikyo Affair*”. Hal yang diteliti adalah aspek psikologis dari Aum Shinrikyo. Hasil dari penelitian ini adalah teroris bukanlah orang yang ingin menimbulkan bahaya dan kekerasan yang agresif, tetapi lebih sering, termotivasi untuk melakukan tindakan kekerasan di bawah keadaan tertentu. Pengikut Aum tertarik pada agama dan

menjangkau keselamatan, tetapi karena faktor-faktor tertentu, seperti komitmen kuat mereka kepada guru dan keselarasan antar anggota kelompok, mereka harus ikut serta dalam kegiatan teroris, sehingga untuk menganalisis terorisme sebaiknya selalu memperhatikan latar belakang sosial dan psikologis dari tindakan tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, bahwa untuk menganalisis tindakan kekerasan sebaiknya selalu memperhatikan latar belakang sosial dan psikologis dari tindakan tersebut. Perbedaannya terletak pada peneliti-peneliti sebelumnya lebih fokus kepada terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh Sekte Aum Shinrikyo serta aspek psikologis dari sekte tersebut, sedangkan penelitian ini fokus pada keberadaan sekte tersebut pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku yang menyimpang dari Shoko Asahara.
2. Masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh Shoko Asahara.
3. Teror organisasi Sekte Aum Shinrikyo yang menghantui masyarakat.
4. Keberadaan Sekte Aum Shinrikyo pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah Keberadaan Sekte Aum Shinrikyo Pada Kehidupan Masyarakat Jepang Sejak Tahun 1984 Sampai Sekarang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Aum Shinrikyo?
2. Siapa Shoko Asahara?
3. Bagaimana keberadaan aliran Aum Shinrikyo pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Aum Shinrikyo
2. Menjelaskan siapa Shoko Asahara pendiri Aum Shinrikyo
3. Menganalisa bagaimana keberadaan Sekte Aum Shinrikyo pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang.

1.7 Metodologi Penelitian

Untuk mencapai maksud dan tujuan di atas, metodologi yang penulis gunakan pada skripsi ini berupa deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis.

Pemerolehan data melalui studi kepustakaan yaitu buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema skripsi. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "*The Evils of Aum Shinrikyo and Japanese Society*", karangan Jenny Lee.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Keberadaan

Keberadaan adalah hal berada. Arti lainnya dari keberadaan adalah kehadiran. Keberadaan berasal dari kata dasar ada. Keberadaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keberadaan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2007:5).

Keberadaan atau eksistensi (berasal dari kata Bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Keberadaan>)

Bila ditinjau dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

1.8.2 Sekte

Menurut Hill, sekte adalah istilah yang dipergunakan secara luas untuk menyebut setiap kelompok yang memiliki pandangan berbeda dari pandangan umum atau mempunyai kepentingan yang sama. Term ini dipakai oleh kelompok filsafat, politik, termasuk agama. Secara khusus, kata “sekte” diperuntukkan untuk kelompok-kelompok agama yang terpisah (memisahkan diri) dari gereja dominan. Michael Hill, “*Sect*” dalam Mircea Eliade, *Encyclopaedi of Religion*, Vol. 13th (Simon & Schuster Macmillan, 1996: 154-155). Menurut Martin van Bruinessen, istilah “sektarian” pertama kali diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti *splinter*

group. Kata *splinter group* tidak mempunyai konotasi yang khusus sebagai aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri dari organisasi sosial atau partai politik (Martin van Bruinessen, 1992: 206).

Bila ditinjau dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekte adalah sebagai kelompok yang memiliki pandangan berbeda dari pandangan umum.

1.8.3 Aum

Aum diambil dari Bahasa Sansekerta untuk kekuatan penghancuran dan penciptaan di alam semesta. Terdiri dari tiga huruf yaitu A, U dan M. A mewakili penciptaan, U mewakili pemeliharaan dan M mewakili peleburan. *AUM* adalah kata dasar untuk setiap kata, ada awal-pertengahan dan akhir. A ada pada perut, U ada pada dada dan M ada pada kepala. Dalam tataran spirit, Aum adalah suara kosmis atau semesta, ketika akan memasuki alam hening, manusia akan dapat mendengar suara dengungan semesta, bayangkan sebuah kipas angin yang berputar mengeluarkan suara, demikian juga semesta ini berputar yang juga mengeluarkan suara yang sangat luar biasa, setiap *Yogi* yang mencapai pencapaian meditasi mendalam akan mendengar suara kosmis *OM* ini. Jika belum mendengar, dapat dipastikan bahwa dia belum mencapai level kesadaran kosmis (Goodday,2015, https://www.kompasiana.com/bakungan/55180c81a33311bb06b664b2/aum-atau-om_3 Oktober 2012).

Om adalah getaran alam semesta yang menyebabkan segalanya ada, teratur dalam satu harmoni semesta. *Om* merupakan satu kesatuan utuh dari daya cipta, memelihara, dan melebur yang merupakan esensi dari kehidupan. Buwana kosa menyatakan Ia halus teramat sulit dipahami yang ghaibnya bagaikan angkasa, tiada namun kenyataannya ada (Mahanirwana Tantra, 2018: 3). Pengucapan suku kata *OM* dengan teratur dipercaya dapat mempercepat kemajuan meditasi. Bahkan Shri

Krishna dalam Bhagavad Gita mengatakan bahwa suku kata *OM* adalah Tuhan itu sendiri, karena *OM* mewakili seluruh kata untuk Tuhan.

Bila ditinjau dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Aum adalah kekuatan getaran alam semesta yang teratur dalam satu harmoni semesta.

1.8.4 Masyarakat

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadily 1984: 47). Masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok (Mayor Polak dalam Abu Ahmadi, 2003:96). Sedangkan menurut Djodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Abu Ahmadi, 2003:97). Kehidupan masyarakat itu saling mempengaruhi satu sama lain, di mana saling berhubungan tingkah laku dan perbuatan yang dilandasi oleh suatu kaidah dan siapa yang melanggarnya akan diberi sanksi sesuai dengan ketentuannya (Cholil Mansyur, 2005: 137). Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus (Soerjono Soekanto, 1993: 103). Masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:46). Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat: a)

Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang;
b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu; dan
c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama (Abu Ahmadi, 2003: 98).

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan sekte Aum Shinrikyo pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pembaca yaitu menjadi sumber referensi dan informasi supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana sejarah sekte Aum Shinrikyo.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Sekte Aum Shinrikyo

Bab ini merupakan pembahasan tentang sekte Aum Shinrikyo, yang berisi tentang pendiri Aum Shinrikyo, sejarah berdirinya sekte Aum Shinrikyo, operasi Aum Shinrikyo, dan perkembangan aliran Aum Shinrikyo di Jepang dan luar negeri.

Bab III Keberadaan Sekte Aum Shinrikyo Pada Kehidupan Masyarakat Jepang Sejak Tahun 1984 Sampai Sekarang

Bab ini membahas keberadaan Sekte Aum Shinrikyo pada kehidupan masyarakat Jepang sejak tahun 1984 sampai sekarang.

Bab IV Kesimpulan

